

Kenakalan Remaja Dalam Novel *Sekar Rinonce* Karya Tulus Setiyadi (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)

Lissa Dwi Astuti*Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta*lisadwi28@gmail.com

ARTICLE INFO**Article history:**

Received 3 January 2025

Revised 12 March 2025

Accepted 15 April 2025

Available online 27 June 2025

Keywords:Novel *Sekar Rinonce*; kenakalan remaja; kriminalitas; sosiologi sastra

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas
Sebelas Maret.

ABSTRACT

This study aimed to describe the reading of the Sekar Rinonce novel by Tulus Setiyadi to find: 1) the intrinsic structure of the novel; 2) the form of juvenile delinquency in the context of the reality of today's society. Methodologically, this research in the area of literary sociology is descriptive qualitative using content analysis based on the findings of the intrinsic elements of the novel (structural approach). The findings of this study are: 1) the elements that build the Sekar Rinonce novel by Tulus Setiyadi are interrelated to build a contextual story integrity; 2) the form of juvenile delinquency exposed is violent acts that lead to crime such as rape, fighting, drunkenness, and sexual harassment; 3) there is a form of ethical delinquency such as disobedience or opposition to teachers; 4) according to social observations, this form of juvenile delinquency does occur in real life in today's society. This study produces claims in the form of social concerns where literary works are a portrait of the reality of society and social deviation in any form requires attention from interested parties.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembacaan novel *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi untuk menemukan: 1) struktur intrinsik novel; 2) bentuk kenakalan remaja dalam konteks realitas kehidupan masyarakat saat ini. Secara metodologis, penelitian dalam wilayah sosiologi sastra ini bersifat deskriptif kualitatif menggunakan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan temuan elemen intrinsik novel (pendekatan struktural). Temuan penelitian ini ialah: 1) unsur-unsur yang membangun novel *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi saling berkaitan untuk membangun keutuhan cerita yang kontekstual; 2) bentuk kenakalan remaja yang terekspos ialah tindakan kekerasan yang mengarah kriminalitas seperti pemerkosaan, perkelahian, mabuk, dan pelecehan seksual; 3) terdapat bentuk kenakalan etik seperti pembangkangan atau penentangan terhadap guru; 4) menurut pengamatan sosial, bentuk kenakalan remaja tersebut memang terjadi dalam kehidupan nyata dalam masyarakat sekarang. Penelitian ini menghasilkan klaim berupa keprihatinan sosial di mana karya sastra merupakan potret realitas masyarakat dan penyimpangan sosial dalam bentuk apa pun memerlukan perhatian dari pihak-pihak yang berkepentingan.

1. PENDAHULUAN

Seorang sastrawan menciptakan karya sastra untuk mengungkapkan pemikirannya tentang pandangan dunia yang ideal. Karya sastra merupakan cerita yang dihasilkan dari imajinasi dan jiwa seorang pengarang yang dituangkan dalam karyanya. Karya sastra merupakan sarana yang digunakan untuk mencerminkan realitas yang terjadi di kehidupan masyarakat (Abrams, 2019: 89). Abrams mengatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang menawarkan suatu dunia, yaitu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibandingkan melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan sebagainya yang kesemuanya memiliki sifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2005:4).

Salah satu bentuk realita kehidupan sosial pada masyarakat yang muncul di kalangan remaja yang diceritakan pengarang dalam novel ini mengenai permasalahan sosial dalam bentuk kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan perilaku jahat seorang remaja yang di sebabkan oleh pengabaian sosial, sehingga mereka terjerumus dan mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang dari norma (Kartono, 2013:6).

Novel berjudul *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi merupakan contoh karya sastra berbahasa Jawa. Novel *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi merupakan cerita fiksi yang menyajikan permasalahan kehidupan sosial di dalamnya, juga gambaran nyata kehidupan terutama tentang perjalanan kehidupan manusia dengan problem-problem yang menyelimutinya. Novel *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi merupakan salah satu dari sekian banyak karya sastra Jawa yang menggambarkan permasalahan sosial yang disebabkan oleh kenakalan remaja.

Novel *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi bercerita tentang sosok Yuliyang mendapatkan kejahatan dari pacarnya bernama Prakosa. Hal ini terlihat saat tokoh Prakosa menampar pipi pacarnya yaitu Yuli. Setelah putus dengan Prakosa, Yuli masih mendapatkan kejahatan oleh Prakosa yaitu diperkosa. Selain itu, Prakosa juga melakukan mabuk dan menantang gurunya berkelahi. Perilaku Prakosa ini sebenarnya merupakan dampak dari perceraian orangtuanya. Hal-hal yang dilakukan Prakosa tersebut merupakan contoh kenakalan remaja yang ada dalam novel ini. Konflik tersebut mempengaruhi perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh Prakosa.

Selain konflik antara Yuli dengan Prakosa. Terdapat konflik antara Dalwi dengan Saparudin. Suryono melakukan perkelahian di tempat umum dengan selingkuhannya Dalwi bernama Saparudin. Keluarga Dalwi yang sedang kesusahan membuat Dalwi harus membantu keluarganya dengan berjualan buah. Setelah mengetahui kondisinya Dalwi, Saparudin menawarkan pekerjaan kepada Dalwi. Dalwi mengikutinya, ternyata pekerjaan yang ditawarkan adalah prostitusi. Hal ini adalah bentuk pelecehan seksual terhadap Dalwi.

Pengkajian novel *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena banyak masalah yang cocok dikaji menggunakan pendekatan tersebut. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Sosiologi sastra merupakan suatu disiplin yang memandang teks sastra sebagai pencerminan dari realitas sosial (Sangidu, 2004: 27-28). Sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan sosiologi sastra terhadap objek kajian. Penelitian terhadap novel *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi ini akan menganalisis keterkaitan antarunsur struktural dan bentuk kenakalan remaja serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat saat ini. Maka, penelitian ini sesuai untuk diteliti dengan tinjauan sosiologi sastra.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Secara konseptual, novel merupakan salah satu jenis karya prosa fiksi yang ditulis oleh seorang pengarang. Novel salah satu karya sastra yang berbentuk teks atau tulisan. Novel juga sudah menjadi konsumsi masyarakat, penulis secara imajinatif mengembangkan keberadaan novel untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar kita dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Novel dalam bahasa Inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). *Novella* secara harfiah berarti "sebuah barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai "cerita pendek dalam bentuk prosa" (Abrams, 1981:119).

Sumardjo dan Saini (1997:29) menyatakan bahwa novel dalam arti luas adalah cerita berbentuk prosa yang berskala besar, yaitu cerita dengan alur yang kompleks, banyak tokoh, tema yang kompleks, suasana hati dan lingkungan penuturan yang berbeda, namun "ukuran luas" di sini tidak mutlak, mungkin ukuran salah satu aspek dari fiksi, seperti tema, setting tokoh, dan sebagainya.

Strukturalisme merupakan langkah awal untuk melakukan pengkajian lebih mendalam sebuah karya sastra yang bertujuan untuk mengetahui isi dari sebuah karya sastra dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendiskripsikan fungsi atau unsur intrinsik yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan teori struktural Robert Stanton, dengan teknik analisis struktural menemukan: 1) tema; 2) fakta-fakta yang meliputi karakter, alur dan latar; dan 3) sarana-sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi (Stanton, 2007: 20).

Tema adalah bagian cerita yang mempunyai makna sejajar dalam pengalaman manusia, sesuatu yang membuat pengalaman itu begitu berkesan. Banyak cerita yang menggambarkan dan mengeksplorasi peristiwa atau perasaan yang dialami seseorang, seperti cinta, penderitaan, ketakutan, kedewasaan, keyakinan, penipuan diri sendiri, kekecewaan (Stanton, 2007: 36-37). Fakta-fakta cerita adalah tokoh, alur, dan latar. Unsur-unsur tersebut merupakan catatan peristiwa-peristiwa imajiner dalam cerita (Stanton, 2007:22). Adapun karakter biasanya digunakan dalam dua konteks. Pada konteks pertama, karakter menggeram pada karakter dalam cerita. Konteks lainnya, karakter mengacu pada pencampuran berbagai kepentingan, keinginan, perasaan dan prinsip moral individu (Stanton, 2007:33). Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah plot biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berkaitan secara acak. Peristiwa bersyarat adalah peristiwa yang menyebabkan atau diakibatkan oleh berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena mempengaruhi keseluruhan pekerjaan (Stanton, 2007:26). Latar adalah suatu lingkungan yang memuat alam semesta naratif yang berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat bersifat dekoratif, waktu tertentu dalam sehari (hari, bulan, tahun), cuaca, atau periode sejarah (Stanton, 2007:35). Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Stanton, 2007:46). Judul biasanya relevan dengan karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Sebuah judul kerap memiliki

beberapa tingkatan makna (Stanton, 2007:51). Sudut pandang merupakan pemikiran dan perasaan tokoh yang hanya dapat dirasakan melalui berbagai tindakannya. Singkatnya, terdapat posisi dan hubungan berbeda dengan setiap peristiwa di setiap cerita. Di dalam atau di luar tokoh merupakan pusat kesadaran tempat kita memahamisetiap peristiwa dalam cerita (Stanton, 2007: 53). Tentang gaya dan *tone*, gaya merupakan cara seorang penulis menggunakan bahasa. Campuran berbagai aspek seperti kompleksitas, ritme, panjang, kalimat, detail, humor, konkrit, dan banyak gambar serta metafora (sampai batas tertentu) menciptakan sebuah gaya. Tone adalah sikap emosional pengarang yang tercermin dalam cerita. Tone dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik ringan, romantis, ironis, misterius, tenang, melamun, atau selalu penuh perasaan (Stanton, 2007: 61-63).

Beberapa terminologi terkait pemaknaan karya sastra adalah simbolisme dan ironi. Simbolisme menurut Stanton (2007:64-5) dapat menghasilkan tiga efek, yang masing-masing tergantung pada bagaimana simbol tersebut digunakan. *Pertama*, semua simbol yang muncul pada suatu peristiwa penting dalam cerita menunjukkan pentingnya peristiwa tersebut. *Kedua*, satu simbol yang ditampilkan berulang kali mengingatkan kita pada beberapa elemen cerita yang konstan. *Ketiga*, simbol dalam konteks berbeda membantu kita menemukan tema. Adapun ironi biasanya dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa ada sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dipikirkan sebelumnya. Ironi ditemukan di hampir semua cerita. Salah satu cara untuk menampilkan pikiran dan perasaan dengan cara yang terkesan nyata adalah dengan menggunakan “simbol”, yaitu simbol yang merupakan rincian konkrit dan faktual yang mempunyai kemampuan untuk membangkitkan pikiran dan perasaan dalam pikiran pembaca.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Novel *Sekar Rinonce* ditulis oleh Tulus Setiyadi, cetakan pertama pada April tahun 2023. Tebal buku seratus tujuh puluh dua halaman yang terdapat lima belas episode. Novel ini diterbitkan oleh CV. PUSTAKA ILALANG di kota Lamongan. Hal-hal terkait metode penelitian ialah sumber data, bentuk dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul “*Sekar Rinonce*” karya Tulus Setiyadi Sumber data yang digunakan yaitu unsur intrinsik, bentuk kenakalan remaja dalam novel, dan relevansi yang mengungkapkan kenakalan remaja dalam masyarakat saat ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Bentuk penelitian sastra yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif digunakan peneliti agar dapat mendeskripsikan atau memaparkan objek kajian dalam karya sastra terutama kaitannya dengan novel *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi. Bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data tidak memerlukan perhatian khusus, karena novel yang menjadi objek penelitian ini bisa ditemukan dengan mudah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis struktural dan analisis kontekstual yang memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra. Analisis struktural menggunakan model Robert Stanton yang meliputi faktacerita: karakter, alur, latar, dan tema serta sarana-sarana cerita: judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolis, serta ironi. Sedangkan pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengetahui bentuk kenakalan remaja serta relevansi bentuk kenakalan remaja dalam novel *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi terhadap kehidupan masyarakat saat ini. Sosiologi berasal dari kata *sosio* (Yunani) (*sosio* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Sosiologi sastra berasal dari gabungan kata sosiologi dan sastra. Selanjutnya, perubahan makna menjadi *soio/socius* berarti masyarakat, *logi/logo* berarti ilmu. Sosiologi sastra merupakan ilmu mengenai kehidupan masyarakat dan mempelajari hubungan antar manusia. Sastra adalah kumpulankarya yang baik (Ratna, 2013: 1). Setelah diketahui makna kata tersebut, disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari mengenai hubungan antar manusia dengan masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Secara teoretis, kenakalan remaja merupakan permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Sudarsono (2012:10) istilah baku pertama dalam konsep psikologi kenakalan remaja ialah *juvenile delinquency* yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* adalah kejahatan. Pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Sehingga kalau menyangkut pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti anak jahat. Kenakalan bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Masalah sosial yang timbul karena perbuatan remaja dirasakan sangat mengganggu, dan merusak kehidupan masyarakat, bahkan sebagian anggota masyarakat menjadi terancam hidupnya.

Bentuk kenakalan remaja menurut Jansen dalam (Sarwono, 2010) terbagi ke dalam empat bentuk: 1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelaian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain; 2) kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasaan, dan lain-lain; 3) kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas; 4) kenakalan etis, misalnya meningkari status sebagai pelajar dengan cara membolos, pergi dari rumah, membantah perintah.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Novel *Sekar Rinonce* ini sama halnya dengan karya sastra lain yang terbentuk dari beberapa unsur pembangun cerita yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan struktural Stanton dengan diuraikan mulai dari tema, fakta-fakta cerita: karakter, alur dan latar, dan sarana-sarana sastra: judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi. Selanjutnya hasil analisis antarunsur struktural pembangun cerita tersebut dikaitkan menjadi sebuah keterkaitan antarunsur yang utuh.

4.1. Tema

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, novel *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi ini bertema hancurnya asmara akibat nafsu cinta. Problem asmara yang diceritakan adalah kisah cinta Yuli dan Prakosa saat menjalin hubungan. Tokoh melakukan tindakan dosa karena nafsu dan keinginan semata. Hal ini dijelaskan pada kutipan sebagai berikut, “*Sajak kaya wis kepanjangan napsu setan, tandange Prakosa kaya singa kluwen weruh mangsa. Yuli digujer banjur dibanting. Niyate arep ngrudhapeksa.* (Seperti sudah dipenuhi nafsu setan, perilaku Prakosa ibarat singa yang lapar akan mangsa. Yuli disekap lalu dibanting. Berniat memperkosa). Kutipan merupakan pernyataan bahwa Yuli diperkosa oleh Prakosa karena nafsu yang sudah tidak tertahan lagi.

4.2. Fakta-fakta Cerita

4.2.1. Karakter

Karakter utama adalah Yuli. Yuli adalah tokoh utama yang memiliki sifat baik. Hal ini dibuktikan pada kutipan sebagai berikut seperti dalam kutipan, “*Dakresikane dhisik catu-catu ing awakmu iki, ya? Sabanjure mengko dakobati,*” ujar Yuli (Saya bersihkan dulu luka-luka yang di badanmu ini ya? Selanjutnya nanti saya obati,” kata Yuli) (Setiyadi, 2023:1). Kutipan di atas menjelaskan bahwa Yuli sedang merawat temannya yang terkena musibah. Karakter utama kedua adalah Prakosa yang memiliki karakter kasar, bahkan terhadap Yuli pacarnya sendiri. Hal ini terlihat pada kutipan sebagai berikut, “*Mesthi wae Prakosa ora trima lan tambah cendhala, nganti Yuli di kampleng pipine* (Tentu saja Prakosa tidak terima dan semakin terlihat jahat, hingga Yuli ditampar pipinya) (Setiyadi, 2023 :40).

4.2.2. Alur

Alur dimulai dari bagian awal, tengah, dan akhir serta bagian klimaks. Cerita novel *Sekar Rinonce* berakhir dengan status Suryono berpacaran dengan Yuli, sedangkan Dalwi berpacaran dengan Samhuri saudara Yuli. Namun, kisah cinta Dalwi dan Samhuri berakhir tragis karena Dalwi sudah meninggal tertabrak motor.

4.2.3. Latar

Latar atau *setting* cerita ini adalah kehidupan perkotaan. Adapun latar fisik terjadinya peristiwa kekerasan atau kenakalan tidak dilukiskan secara khusus, sebaliknya hanya tempat biasa seperti teras rumah karakter Yuli. Latar suasana juga tidak mendapatkan perhatian khusus dalam penceritaannya, seperti suasana pagi hari, keterangan waktu seperti lompatan reflektif “dua tahun lalu”, suasana sedih pada saat Dalwi bertemu Suryono. Berikut kutipan suasana sedih tersebut, “*Ora kaya ngono karepku Sur,*” *Dalwi ngelapi luh kang ndalidir ing pipi* (Bukan seperti maksudku, Sur. Dalwi menghapus air mata yang mengalir di pipinya). Dalwi berusaha membujuk Suryono agar kembali menjalin cinta dengannya.

4.3. Sarana-sarana sastra

Sarana-sarana sastra berisi pembahasan tentang judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi). Dilihat dari segi judul, novel *Sekar Rinonce* berasal dari kata *Sekar* (bunga) dan *Rinonce* (rangkaihan), gabungan kedua kata tersebut berkonotasi dengan jalinan cinta. Jalinan cinta mungkin berarti ikatan cinta yang tidak stabil, tergantung siapa dan bagaimana situasi jalinannya. Dugaan ini dikuatkan oleh kutipan berikut, “*Dakakoni nalika biyen aku banget kayungyun marang Dalwi. Bocahe manis, trengginas lan nyenengake. Nanging, bareng ngerti watak kang satemane pambijiku dadi owah* (Saya akui dulu saya sangat menyukai Dalwi. Anaknya manis, cekatan dan menyenangkan. Namun ketika saya mengetahui sifat aslinya, pendapat saya berubah) (Setiyadi, 2023:58).

Novel *Sekar Rinonce* menggunakan sudut pandang orang pertama. Kutipan berikut ini menegaskan tafsiran tersebut, “*Satemane aku ora kepingin bengkerengan karo Saparudin dhisik* (Sebenarnya saya tidak ingin membuat konflik dengan Saparudin dulu) (Setiyadi, 2023: 5) Pengarang membuat seseorang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri.

Gaya dan tone novel ini terlihat merefleksikan kehidupan masyarakat Jawa, tidak hanya karena mediumnya adalah bahasa Jawa. Penggunaan pepatah Jawa menyebabkan terasa tebalnya pelukisan (*tone*) kehidupan

masyarakat Jawa tersebut. Salah satu pepatah yang bisa dikutip adalah, “Witing tresna jalaran saka kulina. Bokmenawa awit saka kerepe Samhuri dolan bareng Dalwi, tresnane tambah ngembaka” (Cinta bisa tumbuh karena sering bertemu. Barangkali karena seringnya Samhuri bepergian bersama Dalwi maka cinta mereka semakin bertumbuh) (Setiyadi, 2023:149). Adapun tone kehidupan Jawa kota juga terasa dari pemakaian bahasa bercampur bahasa Indonesia seperti kutipan, “*Rasane wirang banget dene nganti kecolongan pacar. Sing banget gawe kuciwaku sikape Dalwi* (Rasanya malu sekali karena kehilangan pacar. Yang membuatku sangat kecewa adalah sikap Dalwi) (Setiyadi, 2023:5). Kata ‘pacar’ dan ‘sikap’ terasa tepat melukiskan naiknya suasana (*overtone*) emosional sebagai wujud kekecewaan orang yang akan kehilangan cinta.

Dari segi ironi, tanjakan dramatis percintaan antara Dalwi dan Suryono terasa meluncur jatuh manakala Dalwi membujuk Suryono untuk kembali menjalin cinta. Usaha Dalwi menemui Suryono bahkan tidak membawa hasil. Suryono belakangan menyatakan tidak menerimanya karena masih sakit hati. Kekecewaan Dalwi terungkap melalui pernyataan Suryono, “*Hahh... dakkira aja kokteruske gunemmu. Percuma wae awit rasaku wis ora bisa nampa sakabehane*” (Hah, tidak perlu kaulanjutkan kata-katamu. Sia-sia saja sebab perasaanmu sudah tidak bisa menerima semuanya) (Setiyadi, 2023:19). Suryono sudah memaafkan Dalwi tetapi dia sudah tidak mau dibujuk untuk kembali padanya.

4.4. Keterkaitan Antarunsur

Fakta-fakta cerita yang meliputi karakter, alur dan latar, memiliki hubungan satu sama lain yang saling berkaitan. Tema novel yaitu hancurnya asmara akibat nafsu cinta yang dapat mempengaruhi karakter Suryono dan Dalwi, selain itu ada tokoh Yuli dan Prakosa saat menjalin hubungan asmara. Tema akan mempengaruhi karakter, alur serta latar yang akan disampaikan pengarang. Tema mempengaruhi karakter utama yang harus meninggalkan pasangannya.

Sarana-sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi merupakan gaya penulisan yang khas yang dimiliki oleh Tulus Setiyadi sebagai pengarang dalam menyampaikan gagasannya. Pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama dan ketiga tidak terbatas, artinya pengarang sepenuhnya mengetahui semua seluk-beluk dalam cerita, sehingga membuat beberapa karakter melihat, mendengar atau berfikir. Ironi yang diperlihatkan dapat memperdalam karakter tokoh yaitu setiap yang dilakukan pasti akan menerima akibatnya suatu saat. Tema dan judul berhubungan dengan karakter tokoh utama untuk bertindak sesuai dengan tema dan judul yang diangkat. Alur memiliki keterkaitan dengan penokohan dimana perilaku tokoh didorong oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Unsur struktural dalam novel *Sekar Rinonce* memiliki hubungan yang erat serta membentuk satu kesatuan yang indah serta utuh sehingga membentuk makna secara keseluruhan cerita.

4.5. Analisis Bentuk Kenakalan Remaja

Novel *Sekar Rinonce* karya Tulus Setiyadi memuat bentuk kenakalan remaja yang diceritakan oleh karakter dalam cerita novel tersebut. Bentuk kenakalan remaja yang berusaha diwacanakan oleh dalam novel ini sebagai data-data sosiologi sastra dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu kenakalan fisik dan kenakalan etis. Bentuk kenakalan fisik yang ternyata adalah tindak kekerasan, pemerkosaan, perkelahian, mabuk, dan pelecehan seksual.

Tindakan kekerasan terjadi pada Yuli yang ditampar pipinya oleh pacarnya sendiri yaitu Prakosa. Hal tersebut dilakukan Prakosa karena Dalwi meminta putus. Maka dari itu tindakan Prakosa menyebabkan terjadinya korban tindak kekerasan yaitu Yuli seperti kutipan, “*Mesthi wae Prakosa ora trimo lan tambah cendhala, nganti Yuli dikampleng pipine* (Tentu saja Prakosa tidak terima dan makin bertambah jahat, sampai-sampai Yuli ditampar pipinya) (Setiyadi, 2023: 40).

Tindak kenakalan Pemerkosaan

Kenakalan fisik lainnya ialah tindakan pemerkosaan Prakosa terhadap Dalwi. Dalwi oleh Prakosa diajak keluar ke tempat sepi sepulang sekolah. Hal ini dibuktikan pada kutipan sebagai berikut. Kutipan berikut menjadi penegas penafsiran ini, “*Jagad kaya wis peteng kang isine kenapson. Tangane Prakosa terus nggrayang nagnti pakeyane Yuli arep copot kabeh. Napsu kang ngambra-ambra mung kaya geni ngobong kayu garing* (Dunia menjadi terasa gelap karena berisi nafsu. Tangan Prakosa terus-terusan meraba dan merenggut hingga baju Yuli serasa mau terlepas semuanya. Nafsu yang bergelora ibarat api yang hendak membakar ranting kering) (Setiyadi, 2023:44-45).

Kenakalan fisik berikutnya adalah perkelahian, khususnya perkelahian Suryono dengan Saparudin. Saparudin merebut pacar Suryono sehingga Suryono tidak terima dengan perbuatan Saparudin. Di depan *café* mereka berkelahi, “*Rasane ora sabar banjur dak tantang, tundhone aku lan bocah edan kuwi gelut rame ing sangarep cafe*” (Rasanya sudah tidak bisa bersabar lagi lalu saya tantang, selanjutnya saya dan anak gila itu berkelahi di depan kafe) (Setiyadi, 2023:5).

Mabuk juga merupakan kenakalan fisik yang diwacanakan melalui novel ini. Kasus ini terjadi pada Prakosa yang setiap hari mabuk bersama teman yang menurutnya senasib dengannya. Hal ini terlihat dari kutipan, “*Bengine malah omben-omben bareng kanca-kancane sing rumangsa duweni nasib kang padha*” (Malam harinya ia minum-minum bersama teman-teman senasib) (Setiyadi, 2023:40).

Lebih mengerikan lagi adanya kenakalan berupa tindak pelecehan seksual. Tindak ini dilakukan oleh Saparudin dan teman-temannya dalam bentuk penawaran peekrajaan sebagai pelacur. Korban kasus ini yaitu Dalwi mantan Saparudin, seperti kutipan, “*Anu Mbak, umpama olehe ngladeni dhewe-dhewe kuwi pira lan yen bareng-bareng kuwi ya pira,*” ucap Nazir kaya ngabangake kupinge Dalwi (Begini, Mbak, seandainya pelayanan sendiri-sendiri [dari kami] berapakah tarifnya dan jika dilakukan bersama-sama berapa tarifnya, ucap Nazir yang memerahkan telinga Dalwi) (Setiyadi, 2023:103).

Selain kenakalan fisik, novel ini juga mewacanakan kenakalan etis. Bentuknya ialah menantang guru yang dilakukan Prakosa. Perilaku Prakosa berubah menjadi tidak baik karena dampak dari perceraian kedua orang tuanya seperti kutipan, “*Sing mrihatinke malah nate nantang salah sawijine guru* (Yang membuat prihatin, ia malah menantang gurunya) (Setiyadi, 2023:39).

4.6. Relevansi Kenakalan Remaja

Relevansi bentuk kenakalan remaja dalam novel *Sekar Rinonce* bisa dijumpai dalam berbagai media massa, sebagai contoh adalah berita dari media elektronik Suara Jawa Tengah. Masyarakat Magelang dihebohkan dengan beredarnya video dugaan kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan kutipan berita di atas dapat diketahui adanya video yang menyebar di media sosial dugaan kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut mengafirmasi adanya kejadian tindakan kekerasan yang relevan dalam masyarakat saat ini. Begitu pula tindakan pemerkosaan yang termuat dalam portal berita Kompas.com yang menyakan adanya tindak pemerkosaan terhadap seorang wanita oleh mantan kekasihnya, seorang pekerja restoran di Yogyakarta.

Kenakalan remaja berupa perkelahian bahkan tawuran banyak diberitakan di media massa. Salah satu contoh adalah berita dari Kompas.com yang melaporkan adanya perkelahian akibat cemburu pacarnya dihubungi oleh mantan kekasihnya. Remaja berinisial MF (14) berkelahi dengan MPD (15) menggunakan senjata tajam celurit di Tambora, Jakarta Barat. Rabu (11/1/2023).

Tindakan kenakalan lain menjurus tindak kriminal lain seperti mabuk minuman keras sangat banyak dimuat dalam berbagai berita. Beberapa laporan menyatakan bahwa salah satu penyebab kenakalan tersebut adalah latar belakang keluarga yang tidak harmonis menjurus keluarga yang rusak (*broken home*).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *pertama*, analisis struktural secara keseluruhan menunjukkan satu kesatuan yang utuh dan memiliki koherensi dengan tema yang hendak diwacanakan melalui karya fiksi. Analisis struktural ini menemukan unsur-unsur penceritaan seperti tema, fakta-fakta cerita (karakter, alur dan latar), dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi). *Kedua*, novel ini mewacanakan bentuk-bentuk kenakalan remaja dua kategori: 1) kenakalan fisik seperti tindak kekerasan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain yaitu, pelecehan seksual, perkelahian, mabuk minumankeras; 2) kenakalan etis seperti menantang guru. Berbagai kenakalan tersebut relevan dengan kehidupan nyata sekarang ini.

Saran penelitian yang direkomendasikan ialah: 1) penelitian yang menggunakan tinjauan sosiologi sastra ini diharapkan mendorong munculnya peneliti-peneliti baru untuk menemukan masalah- masalah sosial yang menarik; 2) penelitian tentang kenakalan remaja diharapkan dapat memberikan pandangan kepada pihak-pihak terkait untuk mencegahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. HANINDITA GRAHA WIDA.
- Kartono & Kartini. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- . (2013). *Patologi Sosial jilid I*. PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Meliana, R. (2007). Kronologi 48 Perempuan Dipaksa Jadi PSK di Lexy, Moleong J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. REMAJA ROSDAKARYA OFFISET.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Ratna, N.K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. PUSTAKA PELAJAR.
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi Remaja*. PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.

- Setiyadi, T. (2023). *Novel Sekar Rinonce*. PUSTAKA ILALANG.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. RINEKA CIPTA.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. PUSTAKA PELAJAR.
- Sumardjo & Saini. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. GRAMEDIA.
- NN.ND. Viral Siswa SMA Lepas Baju-Tantang Guru Berkelahi, ini penyebabnya. <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7007751/viral-siswa-sma-lepas-baju-tantang-guru-berkelahi-ini-penyebabnya>, diakses pada tanggal 19 Mei 2024 pukul 22.23.
- Meliana, R. ND. Kronologi 48 Perempuan Dipaksa Jadi PSK di Pasaruan, Dijebak Modus ini. <https://www.suara.com/news/2023/03/14/164850/kronologi-48-perempuan-dipaksa-jadi-psk-di-pasuruan-dijebak-modus-ini>, diakses pada tanggal 6 Mei 2024 pukul 18.16
- Carrina, P. Cemburu Pacar Dihubungi Mantan, Remaja Celurit di - Tambora. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/01/15/15485261/cemburu-pacar-dihubungi-mantan-remaja-ini-berkelahi-pakai-celurit-di-tambora>, diakses pada tanggal 13 Mei 2024 pukul 21.19.
- Indriani, Lusi, Ananda. "Kenakalan Remaja Akibat Perceraian Orang Tua". https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/rosyada/article/download/5211/2635&ved=2ahUKewit0fj8qq6GAXWCamwGHZINBw4QFnoECBsQAQ&usq=AOvVaw179dfIn3xxv_J0HdWCIX8, diakses pada tanggal 1 Maret 2024 pukul 21.18
- Romadhoni, Arista, Budi. Viral Kekerasan dalam pacaran, Vidio Lelaki Pukul Pacarnya di Magelang Beredar di Media Sosial. <https://jateng.suara.com/read/2022/01/24/171046/viral-kekerasan-dalam-pacaran-video-lelaki-pukul-pacarnya-di-magelang-beredar-di-media-sosial>, diakses pada tanggal 3 April 2024 pukul 15.32.
- Rusiana, Dita, Angga dan Zebua, Julius, Dani. "Sakit Hati, Seorang Pemuda Perkosa dan Aniaya Mantan Pacar <https://yogyakarta.kompas.com/read/2024/02/01/045300678/sakit-hati-seorang-pemuda-perkosa-dan-aniaya-mantan-pacar>, diakses pada tanggal 12 April 2024 pukul 18.25.